



**Thema: Breng het eerste en het beste naar de Koning
Deuteronomium 26:1-11 & Matteüs 2:7-11**

Geliefde gemeente in den Here Jezus Christus,
Bij de start van een nieuw jaar worden we uitgenodigd om na te denken over hoe we onze levens oriënteren op God. Een nieuw jaar vraagt om hernieuwde toewijding, om een geestelijke balans op te maken. Welke plaats krijgt God in ons leven? Niet alleen als Schepper en Verlosser, maar ook als Koning die recht heeft op het eerste en het beste dat wij hebben.

Tema: Persembahkan yang pertama dan yang terbaik bagi Sang Raja

Ulangan 26:1-11 & Matius 2:7-11

Jemaat yang terkasih di dalam Tuhan Yesus Kristus,
Di awal tahun yang baru, kita diundang untuk merenungkan bagaimana kita mengarahkan hidup kita kepada Tuhan. Tahun yang baru menuntut komitmen yang baru, untuk mengambil persediaan rohani. Di manakah tempat Tuhan dalam hidup kita? Tidak hanya sebagai Pencipta dan Penebus, tetapi juga sebagai Raja yang berhak atas segala sesuatu yang kita miliki.

De Schrift leert dat het brengen van onze eerstelingen niet alleen een daad van gehoorzaamheid is, maar een diepe geestelijke werkelijkheid onthult. In Deuteronomium 26 zien we de instelling van het eerstelingenoffer: een concrete daad waarin Israël God erkent als de Gever van alles. In Matteüs 2 zien we de wijzen, die met hun geschenken de pasgeboren Jezus als

Koning van hemel en aarde aanbidden. Deze passages leren ons een tijdloos principe: God verdient het eerste en het beste van ons leven, omdat Hij de hoogste waarde heeft.

Alkitab mengajarkan bahwa mempersembahkan buah sulung bukan hanya sebuah tindakan ketaatan, tetapi juga mengungkapkan sebuah realitas rohani yang mendalam. Dalam Ulangan 26, kita melihat penetapan persembahan buah sulung: sebuah tindakan konkret di mana Israel mengakui Allah sebagai Pemberi segalanya. Dalam Matius 2, kita melihat orang-orang majus, dengan persembahan mereka, menyembah Yesus yang baru lahir sebagai Raja langit dan bumi. Ayat-ayat ini mengajarkan kita sebuah prinsip yang tak lekang oleh waktu: *Tuhan layak mendapatkan yang pertama dan terbaik dalam hidup kita karena Dia memiliki nilai tertinggi.*

Laten we deze gedeelten samen dieper onderzoeken en ontdekken wat ze ons leren over onze relatie tot God in 2025.

Mari kita telusuri bagian ini lebih dalam bersama-sama dan temukan apa yang diajarkannya kepada kita tentang hubungan kita dengan Tuhan di tahun 2025.

1. De eerstelingen: Het eerstelingenoffer als uitdaging voor vertrouwen Deut. 26:1-11)/ Persembahan buah sulung sebagai sebuah tantangan untuk percaya. (Ul. 26:1-11)

Het eerstelingenoffer, zoals beschreven in Deuteronomium 26, wordt geplaatst in de context van het Beloofde Land. Mozes benadrukt dat het een "erfelijk bezit" is dat door de HEER is gegeven, niet iets dat Israël zelf had verdiend of bereikt. Dit idee ligt aan de basis van het eerstelingenoffer en heeft belangrijke implicaties voor hoe wij vandaag denken over wat wij bezitten.

Persembahan sulung, seperti yang dijelaskan dalam Ulangan 26, ditempatkan dalam konteks Tanah Perjanjian. Musa menekankan bahwa tanah itu adalah "milik pusaka" yang diberikan oleh TUHAN, bukan sesuatu yang diperoleh atau dicapai oleh Israel sendiri. Gagasan ini merupakan inti dari persembahan sulung dan memiliki implikasi yang penting bagi cara kita berpikir tentang apa yang kita miliki saat ini.

Mozes herinnerde Israël eraan dat ze dit land niet hadden verkregen door hun eigen kracht of goedheid. In Deuteronomium 9:4-6 zegt Mozes

expliciet: "Niet vanwege uw gerechtigheid geeft de HEER, uw God, u dit goede land om het in bezit te nemen, want u bent een hardnekkig volk."

Musa mengingatkan bangsa Israel bahwa mereka tidak mendapatkan tanah ini dengan kekuatan atau kebaikan mereka sendiri. Dalam Ulangan 9:4-6, Musa secara eksplisit mengatakan:

"Bukan karena kebaikanmu TUHAN, Allahmu, memberikan negeri yang baik ini kepadamu untuk kamu miliki, sebab kamu adalah bangsa yang tegar tengkuk."

De eerste vruchten waren het begin van de oogst: Dit betekende dat de volledige opbrengst van het seizoen nog niet binnen was. Door de eerste vruchten te geven, moest Israël vertrouwen dat de rest van de oogst zou volgen. Er was geen garantie dat hagel, droogte of plagen de rest van de oogst niet zouden vernietigen.

Buah sulung adalah awal dari panen: Ini berarti bahwa hasil panen yang lengkap belum diperoleh. Dengan memberikan buah sulung, Israel harus percaya bahwa hasil panen lainnya akan menyusul. Tidak ada jaminan bahwa hujan es, kekeringan, atau wabah tidak akan menghancurkan sisa panen.

Het beste werd apart gezet: Het eerstelingenoffer was niet bedoeld om van overgebleven of minderwaardige producten te worden gegeven. Het ging om de mooiste, de rijpste en de waardevolste vruchten. Dit was een daad van eerbied en prioriteit, maar ook van vertrouwen. Door het beste aan God te geven, erkende Israël dat God hen zou blijven zegenen.

Yang terbaiklah yang disisihkan: Persembahan sulung tidak dimaksudkan untuk diberikan dari hasil yang tersisa atau hasil yang lebih rendah. Persembahan ini adalah buah yang terbaik, paling matang dan paling berharga. Ini adalah sebuah tindakan penghormatan dan prioritas, tetapi juga sebuah kepercayaan. Dengan memberikan yang terbaik kepada Tuhan, bangsa Israel menyadari bahwa Tuhan akan terus memberkati mereka.

De theoloog Christopher Wright benadrukt dat het geven van de eerstelingen meer was dan een daad van gehoorzaamheid:

"Het geven van de eerstelingen is een daad van vertrouwen in Gods toekomst. Je geeft het eerste en beste weg, omdat je gelooft dat God zal blijven zorgen."

Teolog Christopher Wright menekankan bahwa memberikan buah sulung lebih dari sekadar tindakan ketaatan:

"Memberikan buah sulung adalah sebuah tindakan kepercayaan akan masa depan Tuhan. Anda memberikan yang pertama dan terbaik karena Anda percaya bahwa Tuhan akan terus menyediakan."

Met andere woorden, het eerstelingenoffer was een manier om de belofte van Gods trouw en voorzienigheid te bevestigen. Het gaf uitdrukking aan een geloof dat God niet alleen in het verleden trouw was geweest, maar ook in de toekomst zou blijven voorzien.

Dengan kata lain, persembahan sulung adalah sebuah cara untuk menegaskan janji kesetiaan dan pemeliharaan Allah. Persembahan ini menyatakan sebuah keyakinan bahwa Allah tidak hanya setia di masa lalu, tetapi juga akan terus menyediakan di masa depan.

Psalm 24:1 vat dit mooi samen:

"De aarde is van de HEER en al wat zij bevat, de wereld en wie er wonen." Alles wat wij bezitten – tijd, talenten, bezit, relaties – behoort uiteindelijk toe aan de HEER. Het eerstelingenoffer is een concrete manier om dat te erkennen.

Mazmur 24:1 menyimpulkan hal ini dengan baik:

"Bumi dan segala isinya adalah milik TUHAN, dunia dan yang diam di dalamnya." Segala sesuatu yang kita miliki - waktu, talenta, harta benda, hubungan - pada akhirnya adalah milik TUHAN. Persembahan sulung adalah cara konkret untuk mengakui hal itu.

Het eerstelingenoffer, zoals beschreven in Deuteronomium 26, was niet alleen een ritueel, maar een krachtige uitdrukking van geloof en vertrouwen in God. Het offer had diepe geestelijke en praktische implicaties, zowel voor de Israëlieten als voor ons vandaag.

Persembahan buah sulung, seperti yang dijelaskan dalam Ulangan 26, bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga merupakan ekspresi iman dan kepercayaan yang kuat kepada Tuhan. Pengorbanan ini memiliki implikasi spiritual dan praktis yang mendalam, baik bagi bangsa Israel maupun bagi kita saat ini.

Het eerstelingenoffer weerspiegelde een fundamentele geloofshouding: dat Israël haar vertrouwen niet stelde in de oogst zelf, maar in de God die de oogst gaf. Dit sluit aan bij wat we lezen in Spreuken 3:9-10:

"Eer de HEER met je bezit, met de eerstelingen van heel je opbrengst. Dan zullen je schuren gevuld worden met overvloed en je perskuipen overlopen van nieuwe wijn."

Persembahan buah sulung mencerminkan sikap iman yang mendasar: bahwa Israel menaruh kepercayaan bukan pada hasil panen itu sendiri, tetapi pada Allah yang memberikan hasil panen. Hal ini berkaitan dengan apa yang kita baca dalam Amsal 3:9-10:

"Muliakanlah TUHAN dengan harta bendamu, dengan hasil pertama dari segala hasil tanahmu. Maka lumbung-lumbungmu akan penuh dengan kelimpahan dan bak-bak pemerasanmu akan melimpah dengan anggur baru."

Voor ons vandaag betekent dit dat we niet primair moeten vertrouwen op onze eigen inspanningen, middelen of resultaten, maar op de Gever van al het goede. Dit vraagt om geloof, vooral in tijden van onzekerheid of schaarste. Het herinnert ons eraan dat wat wij aan God geven, een weerspiegeling is van ons vertrouwen in Hem.

Bagi kita saat ini, hal ini berarti tidak bergantung pada usaha, sumber daya, atau hasil dari diri kita sendiri, tetapi pada Pemberi segala sesuatu yang baik. Hal ini membutuhkan iman, terutama pada masa-masa ketidakpastian atau kelangkaan. Hal ini mengingatkan kita bahwa apa yang kita berikan kepada Tuhan adalah cerminan dari kepercayaan kita kepadanya.

Het eerstelingenoffer ging niet alleen tegen menselijke logica in, maar ook tegen de waarden van een cultuur die gericht is op zekerheid en behoud. Voor Israël, net als voor ons, is de natuurlijke neiging om eerst voor onszelf te zorgen en dan pas aan anderen – of aan God – te denken. Het geven van de eerstelingen doorbrak deze logica en heroriënteerde hun hart en prioriteiten naar God.

Pengorbanan buah sulung tidak hanya bertentangan dengan logika manusia, tetapi juga dengan nilai-nilai budaya yang berfokus pada keamanan dan kelestarian. Bagi bangsa Israel, seperti halnya kita, kecenderungan alamiahnya adalah untuk menjaga diri kita sendiri terlebih dahulu dan baru kemudian memikirkan orang lain - atau Tuhan. Pemberian

buah sulung mematahkan logika ini dan mengarahkan kembali hati dan prioritas mereka kepada Allah.

Een kernaspect van het eerstelingenoffer is vertrouwen in Gods toekomst. Wanneer je het eerste en beste weggeeft, zeg je in feite: "Ik geloof dat God morgen net zo trouw zal zijn als Hij vandaag is." Het is een herinnering dat:

Aspek inti dari persembahan sulung adalah iman kepada masa depan Allah. Ketika Anda memberikan yang pertama dan terbaik, pada dasarnya Anda sedang mengatakan, "Saya percaya bahwa Tuhan akan setia besok seperti hari ini." Ini adalah sebuah pengingat bahwa:

- God onze voorziener is: Zoals Jezus leerde in Matteüs 6:31-33: "Maak u dan niet bezorgd... Zoek eerst het Koninkrijk van God en Zijn gerechtigheid, en al deze dingen zullen u erbij gegeven worden."

Allah adalah penyedia kita: Seperti yang Yesus ajarkan dalam Matius 6:31-33: "Karena itu janganlah kamu kuatir, tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu."

- God overvloedig geeft: Net zoals de schuren vol werden bij Israël (Spreuken 3:9-10), belooft God ons overvloed in de vorm van genade, kracht en voorziening wanneer wij Hem vertrouwen.

Allah memberi dengan berlimpah: Seperti halnya lumbung-lumbung yang penuh dengan Israel (Amsal 3:9-10), Allah menjanjikan kelimpahan kepada kita dalam bentuk kasih karunia, kekuatan, dan penyediaan ketika kita percaya kepada-Nya.

Het eerstelingenoffer, zoals beschreven in Deuteronomium 26, werd niet ervaren als een plichtmatige last, maar als een vreugdevolle daad. Dit aspect van vreugde is essentieel, omdat het ons helpt begrijpen dat geven aan God niet alleen een uitdrukking van gehoorzaamheid is, maar ook een bron van diepe vervulling en spirituele zegen.

Persembahan sulung, seperti yang dijelaskan dalam Ulangan 26, tidak dialami sebagai sebuah pengabdian terakhir, tetapi sebagai sebuah tindakan yang penuh sukacita. Aspek sukacita sangat penting karena hal ini membantu kita untuk menyadari bahwa memberi kepada Tuhan bukan hanya merupakan ekspresi ketaatan, tetapi juga merupakan sumber kepuasan yang mendalam dan berkat rohani.

In Deuteronomium 26:11 staat:

"En u zult zich verblijden in alle goede dingen die de HEER, uw God, u gegeven heeft."

Ulangan 26:11 menyatakan:

"Dan haruslah engkau bersukacita atas segala yang baik yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu."

Wanneer wij erkennen dat God de Bron is van alle goede gaven, wordt geven een natuurlijke respons van dankbaarheid. De vreugde komt voort uit een hart dat begrijpt dat God overvloedig geeft, en dat wij alleen teruggeven wat al van Hem is. Dit perspectief maakt geven geen last, maar een daad van aanbidding en blijdschap.

Ketika kita menyadari bahwa Tuhan adalah Sumber dari segala pemberian yang baik, memberi menjadi respons alami dari rasa syukur. Sukacita datang dari hati yang memahami bahwa Tuhan memberi dengan berlimpah, dan bahwa kita hanya memberikan kembali apa yang sudah menjadi milik-Nya. Perspektif ini menjadikan memberi bukan sebagai beban, tetapi sebagai suatu tindakan ibadah dan sukacita.

De wereld leert ons dat geluk voortkomt uit houden: hoe meer je hebt, hoe beter je je voelt. Maar de Bijbel leert ons dat echte vreugde voortkomt uit geven:

Dunia mengajarkan kita bahwa kebahagiaan datang dari memiliki: semakin banyak yang Anda miliki, semakin baik perasaan Anda. Tetapi Alkitab mengajarkan kita bahwa sukacita sejati datang dari memberi:

- Handelingen 20:35: Jezus zei: "Het is zaliger te geven dan te ontvangen."
- Kisah Para Rasul 20:35: Yesus berkata, "Adalah lebih berbahagia memberi dari pada menerima."
- 2 Korinthe 9:7: "God heeft een blijmoedige gever lief."
2 Korintus 9:7: "Allah mengasihi orang yang suka memberi."

Wanneer we geven, worden we niet armer, maar rijker – niet in materiële zin, maar in geestelijke voldoening en vreugde.

Ketika kita memberi, kita tidak menjadi lebih miskin, tetapi menjadi lebih kaya - bukan dalam arti materi, tetapi dalam kepuasan dan sukacita rohani.

Theoloog Randy Alcorn beschrijft het als volgt: "Wanneer we geven, verleggen we de focus van onze harten van wat tijdelijk is naar wat eeuwigheidswaarde heeft. Dit opent de deur naar ware vreugde."

Teolog Randy Alcorn menggambarkannya sebagai berikut:

"Ketika kita memberi, kita mengalihkan fokus hati kita dari apa yang bersifat sementara kepada apa yang bersifat kekal. Hal ini membuka pintu menuju sukacita sejati.

Het eerstelingenoffer werd vaak gedeeld met de priesters, de armen en vreemdelingen. Dit herinnert ons eraan dat geven niet alleen een daad van aanbidding is, maar ook een middel om anderen te zegenen. Door te geven, worden we kanalen van Gods zegeningen, en dat brengt vreugde – niet alleen voor de ontvangers, maar ook voor onszelf.

Persembahan sulung sering kali dibagikan kepada para imam, orang miskin dan orang asing. Hal ini mengingatkan kita bahwa memberi bukan hanya sebuah tindakan ibadah, tetapi juga sarana untuk memberkati orang lain. Dengan memberi, kita menjadi saluran berkat Tuhan, dan hal ini membawa sukacita - tidak hanya bagi para penerima, tetapi juga bagi diri kita sendiri.

Hoe kunnen wij vandaag de vreugde van geven ervaren?

Bagaimana kita dapat mengalami sukacita memberi hari ini?

a) Zie geven als een feest, niet als een verplichting

Pandanglah memberi sebagai sebuah perayaan, bukan sebuah kewajiban

Geven mag geen mechanische of plichtmatige handeling zijn, maar een feestelijke daad. Net zoals Israël hun eerstelingen bracht met dankliederen en blijdschap, kunnen wij ook onze gaven met vreugde brengen, wetende dat wij deelnemen aan Gods werk.

Memberi seharusnya tidak menjadi sebuah tindakan yang mekanis atau kewajiban, tetapi sebuah perayaan. Sama seperti bangsa Israel yang membawa buah sulung mereka dengan nyanyian syukur dan sukacita, kita pun dapat membawa persembahan kita dengan sukacita, karena kita tahu bahwa kita berpartisipasi dalam pekerjaan Tuhan.

b) Wees bewust van de Bron van je zegeningen

Sadarilah Sumber dari berkat-berkat Anda

Dankbaarheid is de sleutel tot vreugdevol geven. Wanneer we beseffen dat alles wat we hebben – tijd, talenten, middelen – een geschenk van God is, wordt het geven daarvan een natuurlijke uiting van onze dankbaarheid.

Bersyukur adalah kunci untuk memberi dengan sukacita. Ketika kita menyadari bahwa segala sesuatu yang kita miliki - waktu, bakat, sumber daya - adalah anugerah dari Tuhan, maka memberi akan menjadi ekspresi alami dari rasa syukur kita.

c) Ervaar de zegen van delen

Mengalami berkat dari berbagi

Het delen van onze gaven met anderen, vooral met hen die in nood verkeren, brengt diepe voldoening. Jezus zei: "Alles wat u voor een van deze geringste broeders van Mij hebt gedaan, hebt u voor Mij gedaan" (Mattheüs 25:40). Wanneer we geven, dienen we niet alleen anderen, maar ook Jezus zelf.

Berbagi karunia dengan orang lain, terutama mereka yang membutuhkan, memberikan kepuasan yang mendalam. Yesus berkata, "Segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku" (Matius 25:40). Ketika kita memberi, kita tidak hanya melayani orang lain tetapi juga melayani Yesus sendiri.

d) Vertrouw op Gods voorzienigheid

Percaya pada pemeliharaan Allah

Vreugdevol geven vereist geloof dat God zal voorzien in wat wij nodig hebben. Wanneer we vrijgevig zijn, oefenen we vertrouwen in Gods trouw. Dit vertrouwen is een bron van innerlijke vrede en blijdschap.

Memberi dengan sukacita membutuhkan iman bahwa Allah akan menyediakan apa yang kita butuhkan. Ketika kita bermurah hati, kita menjalankan kepercayaan pada kesetiaan Allah. Kepercayaan ini adalah sumber kedamaian dan sukacita batin.

2. De wijzen: Aanbidding door offer (Matt. 2:7-11)

Orang bijak: Menyembah melalui pengorbanan (Matius 2:7-11)

De wijzen uit Matteüs 2:1-12 worden vaak gezien als figuren van wijsheid en zoeken naar de waarheid, maar hun daden hebben ook diepe theologische en spirituele betekenis. Door hun geschenken en houding

tonen ze ons hoe echte aanbidding eruitziet: met eerbied, toewijding en het beste van wat men bezit.

Orang-orang majus dalam Matius 2:1-12 sering kali dilihat sebagai tokoh-tokoh yang memiliki hikmat dan mencari kebenaran, tetapi tindakan-tindakan mereka juga memiliki makna teologis dan rohani yang mendalam. Melalui karunia dan sikap mereka, mereka menunjukkan kepada kita seperti apa penyembahan yang benar: dengan penghormatan, pengabdian, dan yang terbaik dari apa yang dimiliki.

De drie geschenken die de wijzen brachten – goud, wierook en mirre – hebben een diepgaande symbolische en profetische betekenis die de identiteit en missie van Jezus onthullen.

Tiga hadiah yang dibawa oleh orang-orang majus - emas, kemenyan, dan mur - memiliki makna simbolis dan nubuat yang mendalam yang mengungkapkan identitas dan misi Yesus.

a. Goud: Jezus als Koning

Goud was in de oudheid een passend geschenk voor een koning. Het vertegenwoordigde koninklijke waardigheid en rijkdom. Door goud te brengen, erkenden de wijzen Jezus als de Koning der koningen.

a. Emas: Yesus sebagai Raja

Emas adalah hadiah yang tepat untuk seorang raja pada zaman dahulu. Emas melambangkan martabat dan kekayaan kerajaan. Dengan membawa emas, orang-orang majus mengakui Yesus sebagai Raja di atas segala raja.

b. Wierook: Jezus als Hogepriester

b. Dupa: Yesus sebagai Imam Besar

Wierook werd in de tempelaanbidding gebruikt om God te vereren. Het opstijgen van de rook symboliseerde de gebeden van het volk die naar de hemel gingen (Psalm 141:2, Openbaring 8:3-4). Door wierook te brengen, erkenden de wijzen Jezus als de middelaar tussen God en de mens.

Dupa digunakan dalam ibadah di bait suci untuk menyembah Allah. Kepulan asapnya melambangkan doa-doa umat yang naik ke surga (Mazmur 141:2, Wahyu 8:3-4). Dengan membawa dupa, para orang bijak mengakui Yesus sebagai pengantara antara Allah dan manusia.

c. Mirre: Jezus als Verlosser en Lijdende Knecht

Mur: Yesus sebagai Juruselamat dan Hamba yang Menderita

Mirre was een waardevolle hars die werd gebruikt bij balseming, wat duidt op de dood. Door mirre te brengen, erkenden de wijzen op profetische wijze dat Jezus zou lijden en sterven om de wereld te redden. Mur adalah salah satu bahan berharga yang digunakan untuk pembalseman, yang menandakan kematian. Dengan membawa mur, orang-orang bijak secara nubuat mengakui bahwa Yesus akan menderita dan mati untuk menyelamatkan dunia.

Mirre herinnert ons eraan dat ware aanbidding inhoudt dat we Jezus erkennen als onze Verlosser. Het roept ons op om Hem niet alleen te aanbidden om wat Hij ons geeft, maar vooral om wat Hij voor ons heeft gedaan door Zijn lijden en sterven.

Mur mengingatkan kita bahwa penyembahan yang benar melibatkan pengakuan akan Yesus sebagai Juruselamat kita. Ia memanggil kita untuk menyembah Dia bukan hanya karena apa yang Dia berikan kepada kita, tetapi terutama karena apa yang telah Dia lakukan bagi kita melalui penderitaan dan kematian-Nya.

De geschenken van de wijzen waren niet alleen waardevol, maar ook een uitdrukking van hun houding van aanbidding.

Persembahan orang-orang majus tidak hanya berharga tetapi juga merupakan ekspresi dari sikap penyembahan mereka.

De wijzen legden een lange reis af om Jezus te vinden. Hun zoektocht was een bewijs van hun toewijding. Ze lieten zich niet ontmoedigen door de afstand of door Herodes' bedrog, maar zochten doelbewust de Koning.

Hoe ver zijn wij bereid te gaan om Jezus te zoeken? Aanbidding vraagt soms om offers – tijd, energie en middelen – maar het is altijd de moeite waard.

Orang-orang majus melakukan perjalanan panjang untuk menemukan Yesus. Pencarian mereka adalah bukti pengabdian mereka. Mereka tidak membiarkan jarak atau tipu daya Herodes mematahkan semangat mereka, tetapi dengan sengaja mencari Sang Raja.

Seberapa jauhkah kita bersedia untuk mencari Yesus? Penyembahan terkadang membutuhkan pengorbanan - waktu, tenaga dan sumber daya - tetapi selalu sepadan.

De wijzen kwamen niet met restanten of goedkope geschenken. Hun geschenken waren kostbaar en symboliseerden hun erkenning van Jezus' waarde.

Orang-orang majus tidak datang dengan sisa makanan atau hadiah yang murahan. Persembahan mereka sangat berharga dan melambangkan pengakuan mereka akan nilai Yesus.

Dit roept ons op om na te denken over wat wij aan Jezus brengen. Geven wij Hem het beste van onze tijd, aandacht en middelen? Of geven we Hem slechts wat overblijft na onze eigen belangen?

Hal ini mengajak kita untuk berpikir tentang apa yang kita bawa kepada Yesus. Apakah kita memberikan kepada-Nya yang terbaik dari waktu, perhatian, dan sumber daya kita? Atau apakah kita hanya memberikan kepada-Nya apa yang tersisa setelah kepentingan kita sendiri?

De wijzen aanbaden Jezus voordat ze hun geschenken gaven (Matteüs 2:11). Dit laat zien dat ware aanbidding begint met een hartshouding. De geschenken waren een uitdrukking van hun eerbied, niet een transactie.

Orang-orang majus menyembah Yesus sebelum memberikan persembahan mereka (Matius 2:11). Hal ini menunjukkan bahwa penyembahan yang benar dimulai dengan sikap hati. Persembahan itu adalah ungkapan rasa hormat mereka, bukan sebuah transaksi.

Onze aanbidding moet altijd beginnen met ons hart. God verlangt geen oppervlakkige offers, maar een diepe toewijding die voortkomt uit liefde en eerbied (Jesaja 1:11-17).

Penyembahan kita harus selalu dimulai dengan hati kita. Tuhan tidak menuntut pengorbanan yang dangkal, tetapi pengabdian yang mendalam yang berasal dari kasih dan hormat (Yesaya 1:11-17).

3. Wat betekent dit voor ons in 2025?

De teksten uit Deuteronomium 26 en Matteüs 2 dagen ons uit om ons leven te oriënteren op God door Hem het eerste en het beste te geven. Dit principe is tijdloos, maar vraagt om een bewuste toepassing in onze moderne context.

Teks dari Ulangan 26 dan Matius 2 menantang kita untuk mengarahkan hidup kita kepada Tuhan dengan mengutamakan Dia sebagai yang pertama dan terbaik. Prinsip ini tidak lekang oleh waktu, tetapi membutuhkan penerapan yang sadar dalam konteks modern kita.

Het concept van eerstelingen komt voort uit de erkenning dat alles wat we hebben, van God komt. In de praktijk betekent dit dat we God het eerste en beste deel van ons leven geven, niet wat overblijft. Dit principe vraagt om discipline en prioriteit.

Konsep buah sulung berasal dari pengakuan bahwa segala sesuatu yang kita miliki berasal dari Tuhan. Dalam praktiknya, ini berarti bahwa kita memberikan kepada Tuhan bagian pertama dan terbaik dalam hidup kita, bukan yang tersisa. Prinsip ini membutuhkan disiplin dan prioritas.

Door God het eerste en beste deel van onze tijd, middelen en talenten te geven, tonen we dat Hij onze hoogste prioriteit is. Dit vraagt om bewuste keuzes en vertrouwen dat God zal voorzien in wat wij nodig hebben.

Dengan memberikan Tuhan bagian pertama dan terbaik dari waktu, sumber daya, dan talenta kita, kita menunjukkan bahwa Dia adalah prioritas tertinggi kita. Hal ini membutuhkan pilihan sadar dan kepercayaan bahwa Tuhan akan menyediakan apa yang kita butuhkan.

De oproep om God het eerste en het beste te geven, is een uitdaging en een zegen. Het vraagt om bewuste keuzes, maar brengt diepe voldoening. Door onze eerstelingen te brengen, ons hart aan God te wijden en met vreugde te geven, bouwen we een leven dat God eert en onszelf en anderen zegent.

Panggilan untuk memberikan yang terbaik bagi Tuhan adalah sebuah tantangan dan berkat. Hal ini membutuhkan pilihan yang sadar tetapi memberikan kepuasan yang mendalam. Dengan mempersembahkan buah sulung, mendedikasikan hati kita kepada Tuhan dan memberi dengan sukacita, kita membangun kehidupan yang memuliakan Tuhan dan memberkati diri kita sendiri dan orang lain.

Begin dit jaar door God prioriteit te geven in je tijd, middelen en talenten. Onderzoek je hart en zorg dat je daden voortkomen uit liefde en toewijding. Ontdek de vreugde van geven en vertrouw erop dat God zal voorzien.

Mulailah tahun ini dengan memprioritaskan Tuhan dalam waktu, sumber daya, dan talenta Anda. Periksa hati Anda dan pastikan tindakan Anda berasal dari kasih dan pengabdian. Temukan sukacita memberi dan percaya bahwa Tuhan akan menyediakannya.

Geliefde Gemeente in Den Here Jezus Christus,
Vandaag roept Gods Woord ons op tot een radicale toewijding. Zoals Israël de eerstelingen bracht en de wijzen hun kostbare geschenken gaven, worden wij geroepen om het eerste en het beste van ons leven aan Jezus, onze Koning, te geven.

Jemaat yang terkasih di dalam Tuhan Yesus Kristus,
Hari ini, Firman Tuhan memanggil kita untuk sebuah dedikasi yang radikal. Sebagaimana bangsa Israel membawa buah sulung dan orang-orang majus memberikan persembahan mereka yang berharga, kita dipanggil untuk memberikan yang pertama dan yang terbaik dari hidup kita kepada Yesus, Raja kita.

Laten we Hem niet alleen een deel geven, maar alles. Niet alleen wat overblijft, maar wat kostbaar is. Zo eren wij Hem, bouwen wij aan Zijn Koninkrijk, en ervaren wij de vreugde van een leven dat volledig aan Hem is toegewijd.

Marilah kita memberikan kepada-Nya bukan hanya sebagian, tetapi semuanya. Bukan hanya yang tersisa, tetapi juga yang berharga. Dengan cara inilah kita memuliakan Dia, membangun Kerajaan-Nya, dan mengalami sukacita dari kehidupan yang sepenuhnya didedikasikan kepada-Nya.

Laten we in 2025 ons leven richten op Hem die waardig is om het eerste en het beste te ontvangen: Jezus Christus, onze Koning. Amen!

Di tahun 2025, marilah kita memfokuskan hidup kita pada Dia yang layak untuk menerima yang pertama dan terbaik: Yesus Kristus, Raja kita. Amin!